

MARHAROAN BOLON



Oleh:

Desy Wulan Pita Sari Damanik

NIM: 1411492011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2017/2018**

MARHAROAN BOLON



Oleh:

Desy Wulan Pita Sari Damanik


NIM: 1411492011


**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
dalam Bidang Tari
Genap 2017/2018**


LEMBAR PENGESAHAN


Tugas Akhir program S-1 Tari ini
Telah diterima dan disetujui Dewan Penguji
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 12 Juli 2018




Dra. Supriyanti, M.Hum
Ketua/ Anggota


Dindin Heryadi, S.Sn., M.Sn
Pembimbing I/ Anggota


Dra. Sri Hastuti, M.Hum
Pembimbing II/ Anggota


Dr. Martinus Miroto, M.F.A.
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Prof. Dr. Yudiaryani, M.A
NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana S1 suatu Perguruan Tinggi, sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar sumber acuan.



Yogyakarta, 12 Juli 2018

Yang Menyatakan,


Desy Wulan Pita Sari Damanik

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Doa dan puji syukur, saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat Nya sehingga karya tari “Marharoan Bolon” beserta skripsi karya tari dapat terselesaikan dengan baik, sesuai target yang diinginkan. Karya tari dan skripsi tari dibuat guna memperoleh gelar Sarjana Seni dalam kompetensi penciptaan Tari, di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya tari dan skripsi tari dapat diselesaikan berkat doa dan dukungan dari banyak pihak, pada kesempatan yang baik ini ijin saya menyampaikan ucapan terima kasih, atas kerja sama serta dukungan yang telah diberikan mulai dari awal pembuatan proposal hingga karya tari siap dipentaskan dan skripsi karya tari dipertanggungjawabkan.

Pada kesempatan ini diucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Kepada Mama Yuswani dan Papa Rifhan Jhonwery Damanik yang tercinta. Terimakasih sebesar-besarnya meskipun ucapan terimakasih tidak akan dapat mewakili rasa terimakasih yang ingin desy lontarkan. Karya ini dibuat juga untuk Mama Papa sebagai darah Batak Simalungun yang sudah hampir buta dengan silsilah, hanya ini yang bisa dipersembahkan untuk Simalungun yang selama ini dirindukan. Diucapkan terimakasih

banyak atas segala pengorbanan demi pendidikan anakmu ini, sehingga bisa menyelesaikan pendidikan S1 dengan tepat waktu.

2. Dosen pembimbing 1 Bapak Dindin Heryadi, S.Sn, M.Sn, dan Dosen pembimbing 2 Ibu Dra. Sri Hastuti M.Hum yang sudah bersedia membimbing saya dalam proses penggarapan karya ini. Terimakasih juga atas dukungan dan pelajaran yang bapak berikan kepada saya. Karya ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan dari Bapak.
3. Dosen Wali Ibu Dra. Budi Astuti M.Hum yang sudah sangat banyak membantu saya dalam membimbing perkuliahan saya selama empat tahun di Jurusan Tari, selain itu terimakasih juga saya ucapkan karena Ibu sudah bersedia membimbing serta memberikan saya dukungan dalam karya ini.
4. Ketua Jurusan Ibu Dra.Supriyanti M.Hum, terimakasih untuk Ibu yang selalu mendukung dan memberikan perhatian kepada saya selama penggarapan proses karya ini.
5. Seluruh penari saya khususnya sahabat saya tercinta Alifiriani Kusuma Ningrum, Ega Septiningsih dan Imas Aulia Rahma yang sudah saya anggap adik saya di kontrakan, serta Bunga Ghullaisyah, Ainun Nais, Dewi Anggarani, Mega Pahlawa, dan Shafira Aulia Irwansyah, terimakasih kalian sudah bersedia membantu mewujudkan karya ini. Kesetiaan, semangat, dan kerja keras kalian yang menguatkan saya sampai saat ini. Rasa terimakasih saja rasanya tidak akan cukup membalas apa yang kalian berikan

6. Penata iringan Muhammad Adnan Irfiyanto, serta khususnya untuk Joshua Christopel Samosir, Rosalina Samosir, Mika Sipayung saya sangat berterimakasih pada kalian yang sudah membantu saya dari Koreografi Mandiri. Terimakasih sekali lagi kalian sudah berkenan memberikan irama yang merdu dan membantu saya mewujudkan suara-suara yang saya inginkan dalam karya ini.
7. Janihari Parsada M.Sn, dan Ristra Zhafarina Ayunindi S. terimakasih sebesar-besarnya saya ucapkan terimakasih karena kalian telah bersedia membantu dalam hal rias dan busana. Terimakasih pula atas tenaga, waktu dan pikiran yang kalian berikan dan Tim Dokumentasi Emma yaitu Pgraphproject, yang telah setia mengabdikan proses ini sejak awal sampai akhir. Terimakasih kepada mas Tio Vovan sandawara S.Sn sebagai *lighting designer*. Terimakasih pula kepada Aurima dan Seruanta Atmaja Bangun atas kesediaannya membantu melancarkan pentas tugas akhir ini dalam persoalan teknis di panggung.
8. Teman-temanku Rinjani Hanggarasih Larasati, Rizky Oktaviani, Shelsa Hyunda, Rahma Fatmala, Alifiriani Kusuma Ningrum, Aurima, Iklima Muflihatul Zahra, dan Gustira Monita terimakasih sedalam-dalamnya atas dorongan dan semangatnya.
9. Galuh Kusuma Dinar Sari, terimakasih sudah membantu dalam hal membuat aksesoris untuk menambah keindahan visual dari karya ini, Herlambang terimakasih juga sudah membantu konsumsi sehingga latihan

berjalan dengan lancar dan mas Agus Riyanto S.Sn yang bersedia membantu membuat properti tari untuk mendukung karya ini.

10. Terimakasih juga Saraswati Dewi, Fachrida Devianti Awizar, Safira, Yurika Meilani, Mita Prastiwi, Dena Anggraeni, Shelsa Hyunda, dan Dennis yang bersedia menjadi crew di belakang panggung sehingga karya ini telaksana dengan baik.

11. Terima kasih untuk bang Daniel Raja Kesatria Nainggolan S.Sn, alumni Jurusan Teater ISI Yogyakarta. Keluarga Batak yang pertama kali memberikan perhatian, pengalaman yang berharga kepada saya saat proses perkuliahan di ISI Yogyakarta. Terima kasih atas segala motivasi yang diberikan, sehingga berkat motivasi abang dari hal lisan maupun perbuatan membuat aku berani untuk menciptakan sebuah karya tari berpijak pada tradisi Batak.

12. Terimakasih banyak kepada opung Edy Taralamsyah Saragih, ibu Siti Rahmah, Rahmat Pratomo, Laura Tyas Avionita Sinaga, Rizky Firdalia pipin, Efrin girsang, Triadil Saragih dan Mardi purba dasuha yang telah bersedia memberikan informasi, ilmu dan pengetahuan yang sangat dalam dan berharga tentang budaya Batak Simalungun.

Keberhasilan dan kesuksesan karya berikut skripsi ini merupakan usaha bersama dari setiap elemen pendukung yang terlibat. Tentunya saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh orang yang berkontribusi dalam proses dan pementasan karya “ Marharoan Bolon” yang tidak bisa disebutkan

satu persatu. Semoga ikatan kekeluargaan yang kita bangun bisa terus terjalin dan terjaga sampai selamanya. Dibalik keberhasilan karya ini tentu Saya menyadari sepenuhnya bahwa karya dan skripsi tari ini masih jauh dari sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Untuk itu dimohonkan kritik dan saran dari semua pihak agar kedepannya dapat berproses menciptakan karya yang lebih baik. Terimakasih.



Penulis

Desy Wulan Pita Sari Damanik

RINGKASAN

Marharoan Bolon

Desy Wulan Pita Sari Damanik

(1411492011)

Marharoan diambil dari bahasa Batak Simalungun dari kata *Marharoan* yang berarti bekerja, kata *Bolon* adalah besar. Jika diartikan keduanya *Marharoan Bolon* yang berarti bekerjasama atau gotong royong. Hubungan judul dengan garapan adalah karya ini mengembangkan motif gerak *mangunje mangodak* dan *nahei kaki*. “Marharoan Bolon” juga merupakan karya tari yang terinspirasi dari pesta *Rondang Bittang*, yaitu Pesta adat masyarakat Simalungun setelah musim panen untuk mengungkapkan rasa syukur atas keberhasilan panen raya dengan menggunakan berbagai tata cara ritual sebelum pesta dimulai.

Pesta *Rondang Bittang* memiliki nilai kerja sama dan saling gotong royong. Sama seperti halnya makna yang terkandung dalam motif gerak *mangunje mangodak* dan *nahei kaki* yang gerakannya menyilangkan tangan dan kaki. Silang memiliki makna persatuan, kerjasama dan saling gotong royong. Berdasarkan makna tersebut, masyarakat Simalungun memegang teguh prinsip *Marsiolop Ari* artinya saling memberi waktu membantu di ladang lain, begitu pula sebaliknya. Sehingga makna ini diangkat menjadi sebuah pertunjukan karya tari yang berpijak pada tradisi Batak Simalungun.

Karya *Marharoan Bolon* merupakan koreografi kelompok yang terdiri dari delapan orang penari perempuan, jumlah delapan penari karena akan tetap genap jika dibagi menjadi dua kelompok. Busana dalam koreografi ini menggunakan bahan *Hiou* dan pilihan warna lebih pada warna merah, hitam dan putih, ketiganya merupakan warna yang digunakan dalam setiap kegiatan adat Batak. Musik tari diformat *MIDI* dengan pola-pola hasil pengembangan *Gondrang parrahot* dan *Gondrang Sipitu-pitu* Batak Simalungun. Metode penciptaan dalam karya ini menggunakan metode eksplorasi sebagai bagian awal dalam pengembangan kreativitas proses penciptaan, improvisasi untuk menemukan gerak secara kebetulan atau spontan, komposisi untuk melakukan penyeleksian, pembentukan serta penyusunan gerak-gerak yang telah didapat dari hasil pencarian selama proses eksplorasi dan improvisasi. Pesan yang ingin disampaikan dalam karya ini adalah sebagai manusia yang hidup di jaman sekarang tetaplah mempertahankan rasa saling membantu dan bekerja sama terhadap orang lain.

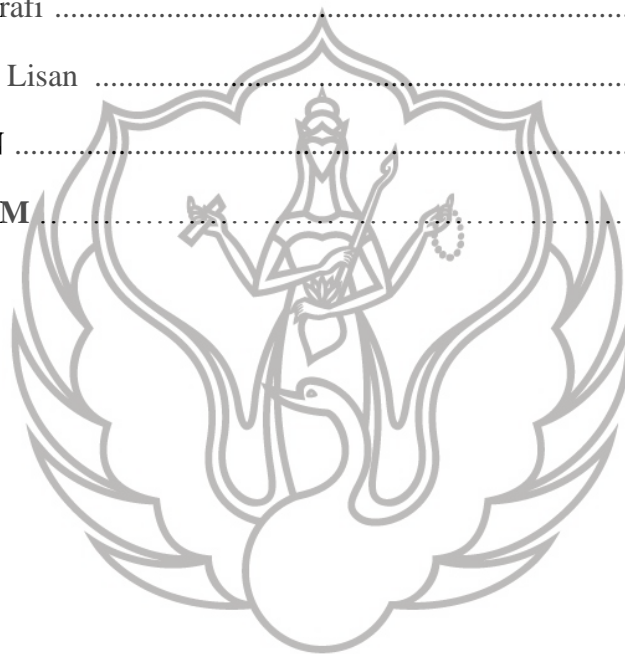
Kata kunci: Pesta *Rondang Bittang*, Kerja Sama, Tari Kelompok.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Ide Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	12
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	12
D. Tinjauan Sumber	14
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI	20
A. Kerangka Dasar Pemikiran	20
B. Konsep Dasar Tari	21
1. Rangsang Tari	21
2. Tema Tari	22
3. Judul Tari	23
4. Tipe Tari.....	23
5. Bentuk dan Cara Ungkap	25
C. Konsep Garap Tari	26
1. Gerak Tari	26

2. Penari	27
3. Musik Tari.....	28
4. Tata Rias dan Busana Tari	32
5. Pemanggungan	35
a. Ruang dan Lokasi Pementasan	35
b. Pencahayaan	36
c. Tata rupa pentas	37
d. Properti.....	37
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI	38
A. Metode Penciptaan	38
1. Eksplorasi.....	39
2. Improvisasi.....	39
3. Komposisi	41
B. Tahapan Penciptaan dan Realisasi Proses	44
1. Tahapan Awal	45
2. Tahapan Lanjutan.....	500
C. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan	59
a. Urutan Adegan	61
1. Introduksi	61
2. Adegan I	62
3. Adegan II	63
4. Adegan III	64

b. Gerak Tari	66
B. BAB IV PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75
DAFTAR SUMBER ACUAN	76
A. Sumber Tertulis.....	76
B. Sumber videografi	79
C. Webtografi	79
D. Sumber Lisan	80
LAMPIRAN	81
GLOSARIUM	175



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Sikap tari pada motif <i>mangunje mangodak</i> pada hitungan <i>sa-</i> dari hitungan satu, tangan menyilang di depan dada.....	5
Gambar 2.	Sikap tari pada motif <i>mangunje mangodak</i> pada hitungan <i>-tu</i> dari hitungan satu, tangan membuka dari persilangan di depan dada.....	5
Gambar 3.	Sikap tari pada motif <i>mangunje mangodak</i> pada hitungan <i>du-</i> dari hitungan dua, tangan berada di kiri kanan badan, telapak tangan menghadap ke bawah	6
Gambar 4.	Sikap tari pada motif <i>mangunje mangodak</i> pada hitungan <i>diantara du- dan -a</i> dari hitungan dua, tangan berada di kiri kanan badan, telapak tangan menghadap ke atas. Lalu hitungan <i>-a</i> dari dua telapak tangan menghadap ke bawah.....	6
Gambar 5.	Sikap tari pada motif <i>nahei kaki</i> yaitu gerakan silang kaki ke samping kiri atau kanan	8
Gambar 6.	Bentuk Bulang bagian kostum yang dipakai di atas kepala pada tradisi Batak Simalungun.....	34
Gambar 7.	Desain kostum tampak depan	34
Gambar 8.	Desain kostum tampak belakang.....	35
Gambar 9.	Proses Properti <i>anduri</i> tampak sisi atas.....	48
Gambar 10.	Properti <i>anduri</i> tampak sisi bawah	49
Gambar 11.	Properti <i>anduri</i> tampak sisi samping.....	49
Gambar 12.	Penari berada di belakang backdrop dengan level rendah dan sedang, Sebagai awal introduksi.	61
Gambar 13.	Pola lantai berbentuk belah ketupat menghadap serong kanan sebagai awal dari bagian I yaitu adegan menanam padi	62
Gambar 14.	Pola lantai berbentuk X sebagai akhir dari adegan II	63
Gambar 15.	Pola lantai berbentuk lingkaran sebagai awal dari bagian III yaitu adegan ritual	64
Gambar 16.	Pola lantai broken sebagai akhir dari bagian IV yaitu adegan pesta panen	65
Gambar 17.	Sikap penari pada saat menggerakkan motif <i>mangunje mangodak</i>	66

Gambar 18.	Sikap penari pada saat menggerakkan motif <i>mangunje</i>	67
Gambar 19.	Sikap penari pada saat menggerakkan motif <i>mangodak</i>	67
Gambar 20.	Sikap penari pada saat menggerakkan motif membuka <i>roha</i> dengan level tinggi	68
Gambar 21.	Sikap penari pada saat menggerakkan motif <i>nahei</i> kaki	69
Gambar 22.	Sikap penari pada saat menggerakkan motif <i>manduda</i>	70
Gambar 23.	Sikap penari pada saat menggerakkan motif <i>Ondok</i>	71
Gambar 24.	Sikap penari pada saat menggerakkan motif <i>urdot</i>	71
Gambar 25.	Sikap penari pada saat menggerakkan motif <i>manapih anduri</i>	72
Gambar 26.	Sikap penari pada saat menggerakkan motif <i>mangirik anduri</i>	72
Gambar 27.	Sikap penari pada saat menggerakkan motif <i>Sombah</i>	73
Gambar 28.	Sikap penari pada saat menggerakkan motif kerjasama	73
Gambar 29.	Kostum tampak depan	109
Gambar 30.	Kostum tampak belakang	109
Gambar 31.	Kostum tampak sisi kiri	110
Gambar 32.	Kostum tampak sisi kanan	110
Gambar 33.	Rias tampak depan	111
Gambar 34.	Rias tampak belakang	111
Gambar 35.	Bagian introduksi	112
Gambar 36.	Adegan I	112
Gambar 37.	Gerak rampak dengan motif <i>urdot</i>	113
Gambar 38.	Adegan menanam padi dengan pengembangan motif gerak <i>Manduda</i>	113
Gambar 39.	Awal adegan II menuju adegan memanen padi	114
Gambar 40.	Adegan memanen padi	114
Gambar 41.	Adegan II divisualisasikan melalui motif kerjasama	115
Gambar 42.	Pola rantai bentuk X sebagai akhir dari adegan II	115

Gambar 43.	Adegan 3 bagian ritual dengan motif gerak <i>sombah</i>	116
Gambar 44.	Adegan mengajak para petani untuk menari dan berpesta bersama diikuti dengan bernyayi dari salah satu penari	116
Gambar 45.	Formasi melingkar delapan penari	117
Gambar 46.	Formasi mengoper <i>anduri</i> kedelapan penari	117
Gambar 47.	Formasi berpasangan dengan suasana pesta	118
Gambar 48.	Puncak pesta dengan taburan beras sebagai simbol panen yang berlimpah	118



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Ide Penciptaan

Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai suku bangsa yang berbeda-beda dari Sabang sampai Merauke. Hal itulah yang membuat Indonesia kaya dengan budaya tradisi. Sumatera Utara merupakan salah satu Provinsi yang ada di Indonesia yang mempunyai adat istiadat serta budaya yang sampai saat ini masih dilestarikan dan dijaga keindahannya. Salah satu suku yang ada di Sumatera Utara adalah suku Batak. Batak terbagi menjadi 5 suku yaitu, Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Karo dan Batak Mandailing/Angkola. Begitupun dengan kesenian-keseniannya memiliki ciri khas masing-masing. Salah satunya suku Batak Simalungun yang berada di Kabupaten Simalungun, memiliki kesenian tari tradisi yang sampai saat ini masih diajarkan pada generasi muda yang berada di Provinsi Sumatera Utara Kabupaten Simalungun. Pada zaman dahulu Sebuah tari hampir selalu ada dalam upacara adat yang ada di Sumatera Utara, seperti acara panen, pernikahan, keluarga yang meninggal, pesta rakyat dan lain-lain.

Masyarakat Simalungun dulunya menyebut daerah ini dengan nama *Sima-sima Nalungun* yang memiliki arti daerah sunyi dan sepi. Akan tetapi, lama-kelamaan orang-orang menyebutnya dengan nama Simalungun. Nama Simalungun diambil karena menggambarkan sifat orang Simalungun yang

lemah lembut. Mereka dalam berbicara pelan-pelan seperti orang kesepian, orang Simalungun suka menyendiri dan tinggalnya di daerah pegunungan.¹

Masyarakat Simalungun memiliki mata pencaharian bercocok tanam padi dan jagung. Padi adalah makanan utama orang Simalungun. Berdasarkan letak geografis daerah ini merupakan salah satu pemerintahan Kabupaten di Sumatera Utara terletak pada koordinat $02^{\circ} 18' - 2^{\circ} 26' \text{LU}$ dan $98^{\circ} 34' \text{BT}$ serta memiliki ketinggian antara 20-1.500 meter di atas permukaan laut. Luas daerah Simalungun sekitar $4.375,32 \text{ km}^2$ (6,12% dari luas wilayah Sumatera Utara).² Simalungun terdiri dari beberapa Kecamatan yaitu Kecamatan Dolok Pardamean, Sidamanik, Siantar, Girsang Sipangan Bolon, Dolok Batu Nanggar, Bandar, Tanah Jawa, Bosar, Maligas, Dolok Pangaribuan, Jorlang Hataran, Panei, Pematang Raya, Silimakuta, Raya Kahean, Silau Kahean, Dolok Silau, Purba, Dolok Pardamean, Pematang Bundar, Hutabayu Raja, Ujung Padang, Dan Tapian Dolok.³

Salah satu tari yang ada di Provinsi Sumatera Utara, Kabupaten Simalungun adalah tari *Manduda*. Tari *Manduda* adalah tari yang berasal dari Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Kata *Manduda* yang berarti menumbuk padi, diambil dari bahasa Batak Simalungun. Tari ini menceritakan tentang kehidupan petani wanita yang sedang turun ke sawah dengan suasana gembira, mulai dari menanam padi sampai menuai padi. Tari

¹Bukit Purba dalam Elizabeth Gurning dan Djoko Mudji Rahardo.2003.*Tanah Simalungun*. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.2.

²Bukit Purba dalam Elizabeth Gurning dan Djoko Mudji Rahardo.2003.*Tanah Simalungun*. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.2.

³Bukit Purba dalam Elizabeth Gurning dan Djoko Mudji Rahardo.2003.*Tanah Simalungun*. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.3.

ini diciptakan pada tahun 1957 oleh Taralamsyah Saragih seorang seniman Batak yang lahir pada hari Ahad, 18 Agustus 1918 di Pamatang Raya, Kabupaten Simalungun. Tari ini ditampilkan saat acara pesta panen, dimana masyarakat Simalungun digambarkan telah menuai padi. Acara tersebut berupa suatu festival yang disebut pesta *Rondang Bittang* dan tari ini dipentaskan juga sebagai hiburan dalam acara-acara daerah.

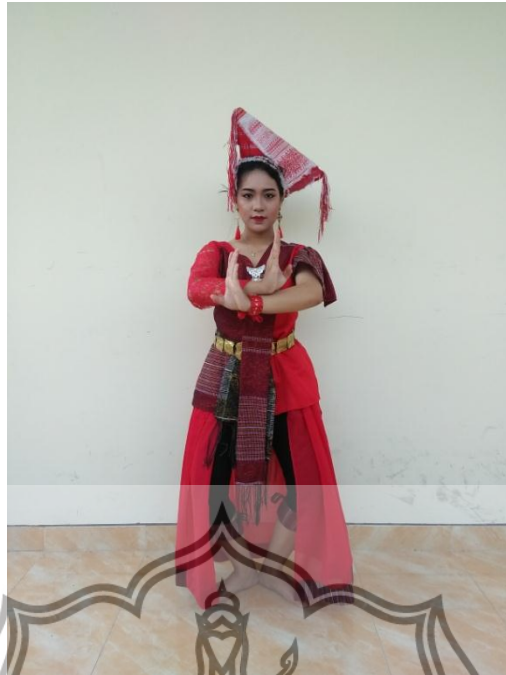
Sebutan *Manduda* dulunya berasal dari *Ilah* yang merupakan lagu rakyat masyarakat Simalungun yang dinyanyikan oleh sekelompok orang dengan menggunakan nada yang berasal dari tepukan tangan. Berpijak dari *Ilah* tersebut maka masyarakat membuatnya ke dalam sebuah *doding* (lagu) masyarakat Simalungun yang berjudul *Manduda*. *Manduda* merupakan nyanyian mengandung pesan agar kaum muda menghormati kaum yang lebih tua. Selain itu pesan lain dalam tari tersebut menggambarkan kebersamaan dalam mengerjakan pekerjaan secara bersama-sama. Berawal dari *doding* (nyanyian) ini, kemudian disusun sebuah tari yang berjudul sama dengan *doding* yaitu tari *Manduda*.

Dalam proses koreografi, Gerakan tari tercipta dari suatu proses penyeleksian, pembentukan gerak ke dalam sebuah tarian, dan perencanaan gerak untuk tujuan tertentu. Pengalaman-pengalaman seorang koreografer dalam kesadaran gerak, ruang, dan waktu untuk tujuan kreativitas.⁴ Dari kutipan di atas, dalam hal menciptakan koreografi, koreografer tari *Manduda* tentu saja memilah, menyeleksi dan merangkai gerak dengan tujuan tertentu

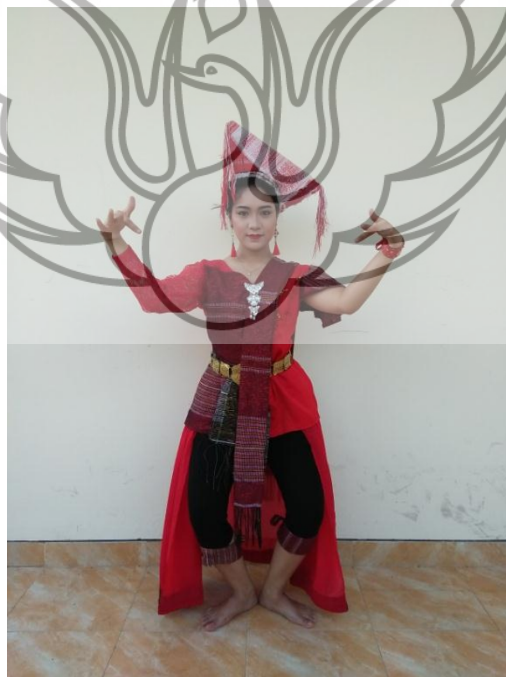
⁴ Y.Sumandiyo Hadi. 2011. *Koreografi-Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta:Cipta Media bekerjasama dengan ISI Yogyakarta.70.

dengan ruang, gerak dan waktu yang tercipta karena berdasarkan letak geografis dan lingkungan masyarakat yang mempengaruhi koreografer dalam menciptakan suatu motif gerak.

Tari *Manduda* sudah mentradisi sebagai hasil dari pembawaan gaya masyarakat itu sendiri. Dalam menarikannya terdapat teknik-teknik gerak yang merupakan aturan dari gerak-gerak Tari *Manduda*. Gerak memotong padi, *mengirik*, dan *menampis* padi tergambar melalui motif-motif gerakannya yang lemah gemulai dan lincah. Beberapa nama motif gerakan tari *Manduda* yaitu *mangunje mangodak* adalah gerakan kedua tangan menyilang di depan dada dan kedua tangan di sisi kiri dan kanan dengan membolak-balikkan telapak tangan; *ser-ser* adalah gerakan bergeser dengan cara membuka tutup telapak kaki (dalam bahasa Jawa disebut *kengser*); *menapih padi* adalah gerakan *timpuh* sambil memegang *suri-suri*; *membuka roha* adalah gerakan *timpuh* badan condong kedepan sambil *mangodak* ke kiri dan ke kanan; *nahei kaki* adalah gerakan silang kaki sambil memegang *suri-suri*; *manduda* adalah gerakan khas dari tarian ini yang gerakannya seperti menumbuk padi menggunakan *losung/lesung*; dan *ondok* adalah gerakan dengan menekukkan kaki ke depan seperti hendak menjatuhkan pinggul dan kembali tegak, dilakukan secara berulang-ulang. Diantara salah satu motif tersebut yang menarik perhatian penata adalah gerak *Mangunje Mangodak* dan *nahei kaki*.



Gambar 1: Sikap tari pada motif *mangunje mangodak* pada hitungan -sa- dari hitungan satu, tangan menyilang di depan dada (Foto, Desy Wulan Pita Sari Damanik.2017)



Gambar 2: Sikap tari pada motif *mangunje mangodak* pada hitungan -tu- dari hitungan satu, tangan membuka dari persilangan di depan dada. (Foto: Desy Wulan Pita Sari Damanik.2017)



Gambar 3: Sikap tari pada motif *mangunje mangodak* pada hitungan du- dari hitungan dua, tangan berada di kiri kanan badan, telapak tangan menghadap ke bawah. (Foto: Desy Wulan Pita Sari Damanik, 2017)



Gambar 4: Sikap tari pada motif *mangunje mangodak* pada hitungan diantara du- dan -a dari hitungan dua, tangan berada di kiri kanan badan, telapak tangan menghadap ke atas. Lalu hitungan -a dari dua telapak tangan menghadap bawah. (Foto: Desy Wulan Pita Sari Damanik, 2017)

Gambar di atas terlihat jelas postur tubuh penari wanita, saat menggerakkan motif ini tubuh wanita menghadap ke depan sesuai dengan postur tubuh, baik tinggi atau rendah, serta tatapan saat melihat telapak tangan yang di depan dada, hal ini mendorong penata untuk mengembangkan gerak tersebut agar muncul gerak-gerak baru dan dapat dikomposisikan sehingga menjadi komposisi tari. Motif gerak *mangunje mangodak* juga menjadi salah satu gerak yang menarik perhatian karena iringan Musiknya yang khas. pada awalnya saat pertama kali belajar atau mengenal tari *Manduda* penata sangat menyukai musik tari gerak *mangunje mangodak* karena kebiasaan mendengarkan musik tersebut lewat iringan musik *MIDI*, sehingga gerak tersebut seringkali digerakkan dan menjadi motif yang sangat disukai. Deskripsi *Mangunje Mangodak*: kedua tangan menyilang di depan dada, kemudian dibuka lalu membuka ke samping dengan membolak-balikkan Kedua telapak tangan. Esensi membuka lalu menutup kembali dilakukan berulang-ulang. Kemudian menjadi ide untuk menciptakan gerak baru yang diambil dari esensi menyilang dan membolak-balik.

Selain itu, Motif gerak *nahei kaki* juga mencuri perhatian dikarenakan permainan kaki yang sangat unik. Permainan kaki yang harus digerakkan dengan menyilang ke kiri atau ke kanan. Menyilang memiliki makna bekerja sama. Hal yang menjadi perhatian dari gerak kaki *nahei kaki* tersebut adalah ketika telapak kaki saling bergantian menyentuh lantai berjalan ke samping kiri atau ke samping kanan. Gerak bergantian saling mengisi dan sikap

menyilang dalam bergerak ini mendorong imaji kreatif dalam menciptakan karya tari tersebut untuk dipindahkan ke tubuh penari sehingga kemungkinan tercipta gerak baru yang diambil dari esensi motif *nahei kaki*.



Gambar 5: Sikap tari pada motif *nahei kaki* yaitu gerakan silang kaki ke samping kiri atau kanan (Dokumentasi, Desy Wulan Pita Sari Damanik.2017)

Motif gerak yang menjadi dasar penciptaan karya tari ini lebih pada gerak yang fleksibel, ringan dan mengalir. Penata menyadari bahwa kebutuhan penata lebih pada gerak yang mengalir, dan cepat. Sehingga penata mengembangkan kedua motif tersebut yang sebelumnya dominan pada aspek kualitas gerak fleksibel, ringan terus-menerus atau mengalir kemudian menjadi putus-putus, langsung dan tiba-tiba. Namun, tidak menutup kemungkinan dalam pencarian gerak akan ada gerak-gerak fleksibel, ringan dan terus-menerus.

Motif gerak *Mangunje Mangodak* dan *Nahei kaki* menjadi motif yang sangat menarik perhatian penata karena motif gerak tersebut menurut penata tampak konsep persatuan, penggabungan, kerja sama, dan saling mengisi. Dalam menyampaikan makna dari karya tari ini dibutuhkan gerak simbolis melalui motif-motif gerak tersebut. Seperti apa yang tertulis pada buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Ekspresi dalam simbol gerak tari terlihat tidak tinggal diam, beku atau bisu, tetapi dapat berbicara kepada penonton menyampaikan pesan untuk diresapkan, sehingga penonton dapat memahami secara mendalam dan intensif.⁵

Karya tari ini, selain mengembangkan motif-motif tari Batak Simalungun juga terinspirasi dari ritual pesta *Rondang Bittang* yang memiliki makna kerja sama dan Gotong royong pada masyarakat Batak Simalungun. Terbentuknya sosialisasi yang baik ini dikarenakan adanya suatu sistem kekerabatan pada suku Batak yang ada sejak nenek moyang.

Orang Batak memiliki minat yang tinggi terhadap *martuturtutur* (menelusuri mata rantai silsilah kekerabatan jika ia berjumpa dengan orang Batak lainnya), terutama untuk mengetahui apakah orang yang satu masih kerabat dengan yang lainnya, apakah mereka *marpariban* (bisa menjadi kerabat melalui perkawinan), dan bagaimana cara seharusnya untuk saling bertutur sapa. Hubungan kekerabatan orang Batak memiliki pertalian darah atau perkawinan yang telah dijadikan alasan orang Batak untuk saling

⁵Y.Sumandiyo Hadi.2011. *koreografi Bentuk-tekhnik-isi*. Yogyakarta: Cipta Media.66.

bersikap ramah.⁶ Hal ini terkadang mendatangkan keuntungan serta ada rasa untuk saling membantu satu sama lain. Sistem kekerabatan ini yang membentuk kekeluargaan dalam masyarakat Batak Simalungun dalam hubungan sosial, serta muncul sikap sosial saling membantu dalam setiap kegiatan termasuk bercocok tanam, memanen, dan melakukan pesta panen (*Marondang Bittang*). Arti kata *Rondang Bittang* adalah terang benderang. Kata *rondang* yang berarti terang, kata *Bittang* yang berarti benderang, melebihi terang yang biasa. Itu sebabnya pesta *Rondang Bittang* biasanya digelar pada malam hari di saat bulan purnama. Pesta adat setelah musim panen untuk mengungkapkan rasa syukur atas keberhasilan panen raya. Ritual ini menjadi awal dilaksanakannya pesta sebelum pesta dimulai. Ritual pesta *Rondang Bittang* memiliki nilai kerja sama dan saling gotong royong, jika tidak ada kerja sama dan gotong royong pesta ini tidak akan terlaksana. Berdasarkan makna tersebut, masyarakat Simalungun memegang teguh prinsip *Marsiolop Ari* artinya saling memberi waktu membantu di ladang lain, begitu pula sebaliknya. Segala kegiatan adat masyarakat Simalungun tidak dapat berjalan dan terlaksana apabila tidak saling kerja sama dan bergotong royong. Acara Pesta Rondang diawali dengan *Mamuhun*, yang maknanya meminta ijin pada Keturunan Raja Simalungun untuk melaksanakan adat, sebelum panen dimulai. Kemudian para wanita melakukan kegiatan *Maranggir* (pembersihan diri), dengan membesihkan badan, hati, dan pikiran dengan menggunakan jeruk purut. Terakhir

⁶JC Vergouwen. 2004. *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. p. 6.

Marpakean Adat (berpakaian adat) Semua masyarakat dalam melakukan pesta *Rondang Bittang*, wajib memakai pakaian adat Simalungun. Tujuannya agar dewasa dalam seluruh aspek kehidupan.

Kedua motif gerak dan kerjasama dalam pesta *rondang bittang* menjadi dasar dalam menciptakan karya tari yang diciptakan ini. Penciptaan koreografi kelompok yang didasari oleh gerak *Mangunje Mangodak*, *nahei kaki* dan ritual pesta *Rondang Bittang* ditarikan oleh 8 penari Putri. Karya tari ini mencari kemungkinan gerak-gerak baru yang bersumber dari esensi gerak *Mangunje Mangodak* dan *Nahei kaki* dengan ruang, waktu, tenaga, aksi dan diperkuat dengan ritual pesta *Rondang Bittang*.

Kemungkinan terciptanya gerak baru yang bersumber dari esensi saat menggerakkan kedua motif tersebut menjadi tema dalam karya tari ini seperti misalnya esensi kekuatan kaki saat menopang tubuh dan tangan semuanya memiliki unsur sifat alunan tenaga, bobot, ruang, dan waktu. Hal tersebut menjadi sesuatu yang menarik sehingga menimbulkan gagasan untuk mencari gerak baru dari gerak Simalungun serta mengenalkan gerak-gerak tari Simalungun kepada para penonton. Penata Sebelumnya sudah pernah menciptakan tari berdasarkan motivasi, dalam mata kuliah koreografi mandiri. Karya tersebut telah dipentaskan di auditorium Jurusan Tari FSP ISI Yogyakarta pada tanggal 18 Desember 2017. Karya sebelumnya berjudul “Mangodakodak” dalam karya tersebut lebih ditekankan pada pengembangan gerak dan pola lantai yang beragam, serta identitas tari Simalungun yang

masih terlihat jelas. Karya tari yang sekarang diciptakan hampir sama pengolahannya yaitu pengembangan gerak dan variasi pola lantai namun perbedaannya adalah penata menggunakan tipe tari dramatik dalam karya tari ini, jumlah penari, dan jenis kelamin penari serta pada tari ini tidak menggunakan titik kuat saja, namun menggunakan titik lemah.

Karya tari ini menggunakan *setting* panggung dan properti sehingga penata harus mencari kemungkinan gerak yang mendukung koreografi. Karya tari ini dibantu oleh pencahayaan serta fungsi iringan tari sehingga diharapkan bisa memberikan sesuatu yang baru serta capaian pertunjukan karya seni tari yang baik dan bermanfaat bagi penikmat.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan tulisan di atas, maka rumusan ide penciptaan karya tari ini adalah menciptakan koreografi kelompok dengan delapan penari yang berdasarkan hasil pengembangan esensi motif gerak *Mangunje Mangodak* dan *nahei kaki*, Menciptakan karya tari yang bersumber dari pesta *Rondang Bittang*. Serta menggunakan formasi pola lantai tidak hanya pada titik kuat saja, namun menggunakan pola lantai di titik lemah pada ruang *proscenium stage*.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Tujuan

Berangkat dari pertanyaan ide kreatif yang telah dipaparkan di atas maka tujuan penciptaan karya tari ini adalah :

1. Menciptkan karya tari yang bersumber pada pesta *Rondang Bittang*
2. Membangun kreativitas dalam menciptakan karya tari yang mengembangkan esensi motif gerak *Mangunje Mangodak*, dan *nahei kaki* pada tari *Manduda* serta memvisualisasikan kerjasama dalam ritual pesta *Rondang Bittang*.
3. Memperkenalkan budaya Batak Simalungun kepada masyarakat umum.
4. Memberi pengalaman kepada penikmat seni yang melihat karya tari ini, bahwa formasi tidak harus dititik kuat saja, namun titik lemah pada ruang *proscenium stage*.

Manfaat

1. Teoritis

- a. Bertambahnya pengetahuan tari tentang dasar-dasar penciptaan tari yang bersumber dari motif gerak *Mangunje Mangodak* dan *nahei kaki*.
- b. Memperluas pengetahuan dasar-dasar teori koreografi tradisi yang bersumber dari kearifan lokal untuk meningkatkan kualitas intelektual di kalangan seniman akademis.

2. Praktis

- a. Mendapatkan pengalaman berkesenian terhadap proses kreatif penciptaan karya tari yang bersumber dari motif gerak *Mangunje Mangodak* dan *nahei kaki* pada tari *Manduda*

- c. Bertambahnya pengalaman proses kreatif penciptaan dan berguna bagi penikmatan tari *Marharoan Bolon* sebagai ekspresi seni.
- d. Menambah apresiasi tari *Marharoan Bolon* sebagai produk kearifan lokal yang sarat dengan nilai-nilai etika dan moral dari kebudayaan Batak Simalungun.
- e. Mendapatkan pengalaman estetis dalam berkarya tari.

D. Tinjauan Sumber

Penciptaan sebuah koreografi pada dasarnya sangat membutuhkan sumber-sumber yang dapat memberikan informasi langsung ataupun tidak langsung berkaitan dengan ide penciptaan. Adapun sumber yang digunakan sebagai sumber acuan dan memperkuat informasi terkait penciptaan karya tari adalah:

1. Sumber Pustaka

Bukit Purba dalam Elizabeth Gurning dan Djoko Mudji Rahardo dalam bukunya yang berjudul *Tanah Simalungun*. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata (2003). Buku ini menjelaskan beberapa petunjuk dan pedoman tentang peradaban masyarakat Simalungun, perekonomian, sistem kekerabatan dan kekeluargaan, hubungan marga-marga, sejarah marga Simalungun, letak geografis daerah Simalungun, dan kebudayaan masyarakat Simalungun. Bentuk pengenalan Tentang adat-istiadat, kebudayaan, kesenian masyarakat Batak Simalungun. Buku ini juga

membahas tentang tarian tradisional yang ada di Simalungun. Hubungan buku ini dengan Tugas akhir adalah sebagai sumber acuan bagaimana masyarakat Simalungun melakukan sosialisasi yang berhubungan dengan tema karya. Tarian disajikan dengan berpakaian adat suku Batak Simalungun yang digerakan dengan mengikuti iringan musik khas Batak Simalungun seperti apa yang dijelaskan dalam buku ini.

Bungaran Antonius Simanjuntak dalam bukunya yang berjudul *Arti dan Fungsi Tanah bagi Masyarakat Batak Toba, karo, Simalungun* (2015). Buku ini menjelaskan tentang tanah sebagai satuan permukiman yang penting bagi masyarakat Batak, kehidupan dan sosial masyarakat Batak. Buku ini sebagai penguat untuk mendukung tentang proses penciptaan karya tari. Hubungan antara buku dan penciptaan ini adalah buku ini berisitentang sistem kekerabatan dan kepercayaan masyarakat Batak sehingga memperkuat teori penciptaan karya tari dalam membuat karya agar koreografer dapat memahami pesan yang akan disampaikan. Hubungan buku ini dengan Tugas akhir adalah sebagai sumber acuan bagaimana kehidupan masyarakat simalungun melakukan sosialisasi yang berhubungan dengan tema karya. Sehingga dapat diketahui, letak geografis juga mempengaruhi gerak-gerak yang dimunculkan dalam karya ini.

Buku Jacqueline Smith berjudul *Dance Composition A Practical Guide For Teachers* terjemahan Ben Suharto (1985) *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Dalam buku ini menjelaskan, bahwa ide atau

gagasan penata tari dapat dilakukan dengan mempertimbangkan dengan beberapa rangsang, yaitu: *rangsang visual*, *rangsang audiovisual*, *rangsang idesional*, *rangsang raba*, dan *rangsang kinestetik*. Dengan demikian, seorang penata tari harus menentukan dan mengetahui rangsang apa saja yang sesuai dengan karakter garapan yang akan diciptakan, sehingga pilihan rangsang itu mampu menuntun penata tari untuk proses penciptaan sebuah karya tari. Ketepatan dan kecermatan pemilihan rangsang sangat menentukan kualitas garapan koreografinya. Hubungan buku ini dengan Tugas akhir adalah sebagai sumber acuan bagaimana menentukan rangsang dalam menciptakan suatu koreografi.

Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* (2003). Buku ini merupakan sumber referensi, terutama pembahasan mengenai tahapan eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi sebagai metodologi penciptaan. Tahapan eksplorasi merupakan kegiatan awal proses penciptaan yang menuntun penata tari di dalam pencarian gerak tari. Tahapan improvisasi merupakan strategi di dalam menentukan gerak-gerak tari berdasarkan hasil eksplorasi, terutama kebebasan kreatif yang terkait dengan tubuh sebagai instrumen ekspresi. Tahap komposisi merupakan bentuk penyusunan gerak tari dengan mempertimbangkan keseluruhan dan kesatuan garapan tari agar dihasilkan suatu karya tari yang utuh dan dinamis serta terdapat evaluasi yang dilakukan dengan melihat dan mempertimbangkan keutuhan garapan, sehingga

kelemahaan dan kekuatan dapat dijadikan acuan normatif estetis dan koreografis untuk menghasilkan karya tari yang berkualitas dan dapat dinikmati serta memberi kepuasan kepada penonton. Hubungan buku ini dengan Tugas akhir adalah sebagai sumber acuan bagaimana langkah-langkah dalam menciptakan suatu koreografi sehingga koreografi dapat tersusun.

Dalam buku Y.Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media bekerjasama dengan ISI Yogyakarta (2014). Buku ini berisi tentang pemahaman melihat atau mengamati sebuah tarian yang dapat dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep “bentuk”, “teknik” dan “isinya”. Konsep koreografis ini merupakan satu kesatuan bentuk tari, namun dapat dipahami secara terpisah. Sebuah pemahaman konsep “isi” tidak akan hadir tanpa “bentuk”, sementara konsep “bentuk” sendiri tidak akan terwujud dengan sempurna tanpa “teknik” yang baik. Pemahaman “kebentukan” sebuah tarian dapat dilakukan dengan menganalisis bentuk, struktur, dan gayanya, serta ketrampilan teknik, cara melakukan atau berkaitan dengan wiraga dan wirama. Sementara pemahaman isi disebut wirasa. Hubungan buku ini dengan Tugas akhir adalah sebagai sumber acuan bagaimana seorang koreografer membuat koreografi tidak hanya dengan gerak tetapi dibutuhkan tehnik dan rasa dalam menyampaikannya.

2. Karya

Karya untuk Tugas Akhir ini merupakan sebuah karya lanjutan dari karya berjudul “Mangodakodak” yang telah dipentaskan pada tahun 2017 untuk kelas Koreografi Mandiri. Sebagai karya lanjutan, maka penata mencoba mengevaluasi kekurangan yang terdapat pada karya sebelumnya. Hasil dari evaluasi tersebut ada ditemukan beberapa kelemahan dan kekurangan yang selanjutnya dijadikan sebagai acuan langkah awal untuk penyempurnaan karya. Beberapa kelemahan dan kekurangan yang ditemukan ialah, aspek isi yang disampaikan pada karya sebelumnya hanya menampilkan pengembangan salah satu motif gerak tari Batak Simalungun, maka dalam kesempatan ini akan ada penebalan konsep isi berkait dengan nilai dan maknanya. Berkaitan dengan judul pada karya sebelumnya yaitu “Mangodakodak” gabungan dari kata *Mangunje Mangodak* motif gerak tangan yang menyilang, memiliki makna kerja sama, persatuan dan gotong royong. Pada karya lanjutan ini berkait dengan penebalan konsep isi terhadap pemahaman penyilangan yang memiliki makna kerja sama. Suatu hal yang berkait dengan kerjasama pada masyarakat Batak Simalungun salah satunya adalah Pesta *Rondang Bittang*, maka dilakukan perubahan judul menjadi “Marharoan Bolon” yang memiliki arti bergotong royong, bekerja sama. Dalam karya lanjutan ini, penata menggunakan properti tari yang lebih diolah dalam bentuk koreografi.

Selain karya “Mangodakodak” ada salah satu tarian tradisional Simalungun karya Tuan Taralamsyah Saragih yaitu, “Tarian Haroan Bolon” yang diciptakan pada tahun 1959. Tari ini merupakan tarian yang diciptakan berawal dari lagu tradisional berjudul “Haroan Bolon” sehingga karya tersebut dinamakan “Tarian Haroan Bolon”. “Haroan Bolon” merupakan tarian kolosal yang menceritakan tentang rangkaian proses kerja di sawah mulai dari pembibitan, menanam benih, perawatan, panen, hingga pada proses menumbuk padi menjadi beras. Koreografi dalam tari ini, menggunakan gerak-gerak tradisi Batak Simalungun. Serta bentuk penyajian dalam tari ini lebih pada mode penyajian representasional seperti pembibitan, menanam benih, perawatan, panen, dan menumbuk padi yang divisualisasikan seperti gerak aslinya.

Karya “Marharoan Bolon” memiliki kesamaan obyek dengan tarian “Haroan Bolon”, yaitu tentang bertani karena tanah Simalungun sangat erat dengan bertani dan bercocok tanam. Namun, secara visual terdapat perbedaan, dalam karya ini penata menggunakan gerak-gerak hasil pengembangan dari tari tradisi Batak Simalungun, kostum yang sudah mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan koreografi. Secara bentuk penyajian penata menggunakan gerak simbolis representasional sehingga gerak yang divisualisasikan ada yang disampaikan secara simbolis saja.